

**PEMILIHAN LOKASI KAWASAN GEDUNG PERTUNJUKAN
MUSIK DI KOTA BANDUNG**

TUGAS AKHIR

**Disusun Oleh :
Arif Tri Pujiyanto
143060043**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2019**

**PEMILIHAN LOKASI KAWASAN GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK DI KOTA
BANDUNG**

TUGAS AKHIR

**Disusun Oleh :
Arif Tri Pujiyanto
143060043**

Bandung, Maret 2019

Menyetujui :

- | | |
|--|---------------------------------|
| 1. Furi Sari Nurwulandari, ST., MT. | (Ketua Sidang) |
| 2. Ir. Supratignyo Aji, MT. | (Pembimbing Utama) |
| 3. Deden Syarifudin, ST., MT. | (Co-Pembimbing) |
| 4. Ir. Reza Martani Surdia, MT. | (Penguji) |
| 5. Furi Sari Nurwulandari, ST., MT. | (Penguji) |

Mengetahui,

Koordinator TA dan Sidang Sarjana

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

(Dr. Ir. Firmansyah, MT.)

(Ir. Reza Martani Surdia, MT.)

**PEMILIHAN LOKASI KAWASAN GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK DI
KOTA BANDUNG**

TUGAS AKHIR



Nama : Arif Tri Pujiyanto

NRP : 143060043

Mengetahui/Menyetujui

(Ir Supratignyo Aji, MT.)

Pembimbing Utama

(Deden Syarifudin, ST., MT.)

Co-Pembimbing

ABSTRAK

Kota Bandung merupakan salah satu kota kreatif di Indonesia, memiliki kreativitas dalam berkarya dan berinovasi dalam industri kreatif. Musik merupakan subsektor industri kreatif yang berpotensi di Kota Bandung, banyak ide dan gagasan kreatif dalam bermusik yang berasal dari musisi dan komunitas musik di Kota Bandung. Namun hal tersebut cenderung terfragmentasi karena belum didukung oleh fasilitas berupa suatu gedung pertunjukan musik sebagai wadah dan apresiasi terhadap mereka yang berkarya dalam bidang musik. Terdapat 3 alternatif lokasi yang dapat dijadikan suatu kawasan gedung pertunjukan di Kota Bandung yaitu alternatif lokasi Blok Derwati SWK Gedebage, Blok Batununggal SWK Kordon, dan Blok Pasanggrahan SWK Ujungberung. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan lokasi yang tepat untuk dijadikan suatu kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan yang meliputi kriteria kesediaan lahan, kesesuaian lahan, daya dukung fisik lahan, aksesibilitas transportasi, fasilitas pendukung, prasarana utilitas, dan kebisingan. Metoda analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Analytic Hierarchy Process* dengan melakukan pembobotan pada setiap kriteria pemilihan lokasi pada setiap alternatif lokasi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa lokasi terpilih untuk dijadikan Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung yaitu pada Blok Derwati SWK Gedebage, karena memiliki kesediaan lahan yang luas yakni sebesar 18 ha yang telah memenuhi kebutuhan lahan kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung seluas 3,5 Ha serta peruntukan lahan yang sesuai dengan rencana tata ruang Kota Bandung. Kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung ini diharapkan akan menjadi fasilitas bagi pelaku seni dalam berinovasi dan berkarya khususnya dalam menyelenggarakan pertunjukan musik yang representatif baik dari segi kenyamanan, kualitas, dan keamanan. Kawasan gedung pertunjukan musik ini tidak hanya sekedar gedung pertunjukan musik saja namun terintegrasi dengan berbagai ruang-ruang pendukung lainnya seperti ruang industri kreatif (pengrajin kesenian dan *merchandise*), studio musik dan rekaman, tempat kursus musik, ruang pameran atau eksibisi yang berkaitan dengan bidang musik seperti pameran karya seni lukis (*artwork*), film, dan fotografi, karena dalam kawasan ini nantinya tidak akan terfokus pada musik saja namun juga terintegrasi dengan bidang seni lainnya yang terintegrasi dengan bidang seni musik yang menjadi wadah bagi para pelaku seni terutama seni musik untuk menghasilkan ide dan gagasan baru dalam meningkatkan ekonomi kreatif Kota Bandung.

Kata Kunci : Pemilihan Lokasi, Musik, Gedung Pertunjukan, *Analytic Hierarchy Process*

ABSTRACT

Bandung is one of the creative cities in Indonesia, has creativity in working and innovating in the creative industry. Music is a very prominent sub-sector of the creative industry in Bandung, many creative ideas and ideas in music that come from musicians and the music community in the city of Bandung. However, this tends to be fragmented because it has not been supported by facilities in the form of a musical performance building as a place and appreciation for those who work in music. There are 3 alternative locations that can be used as a theater area in Bandung, Three alternative location are Blok Derwati SWK Gedebage, Blok Batununggal SWK Kordon, dan Blok Pasanggrahan SWK Ujungberung. This study aims to determine the right location to be used as a musical performance building area in the city of Bandung based on the formulated criteria which include criteria for land availability, land suitability, physical carrying capacity of land, accessibility of transportation, supporting facilities, utility infrastructure, and noise. The analytical method used in this study is Analytic Hierarchy Process by weighting each site selection criteria at each alternative location. Based on the results of the analysis, it was known that the location was chosen to be the Music Performance Building Area in Bandung, is Blok Derwati SWK Gedebage because it has a wide land availability of 18 ha that has fulfilled the 3,5 Ha land area for music performances and allotment of land in accordance with the city spatial plan of Bandung. The area of music performances in Bandung is expected to be a facility for artists in innovating and working specifically in holding representative musical performances both in terms of comfort, quality and safety. The music show building area is not just a music performance's building but is integrated with various other supporting spaces such as creative industrial spaces (art craftsmen and merchandise), music and recording studios, music courses, exhibition or exhibition rooms related to music such as exhibitions of works of art (artwork), film, and photography, because in this area it will not be focused on music but also integrated with other art fields which are integrated with the field of music which is a place for art actors, especially music, to produce new ideas and ideas in improving the creative economy of Bandung.

Keywords : Location, Music, Performance Building, Analytic Hierarchy Process

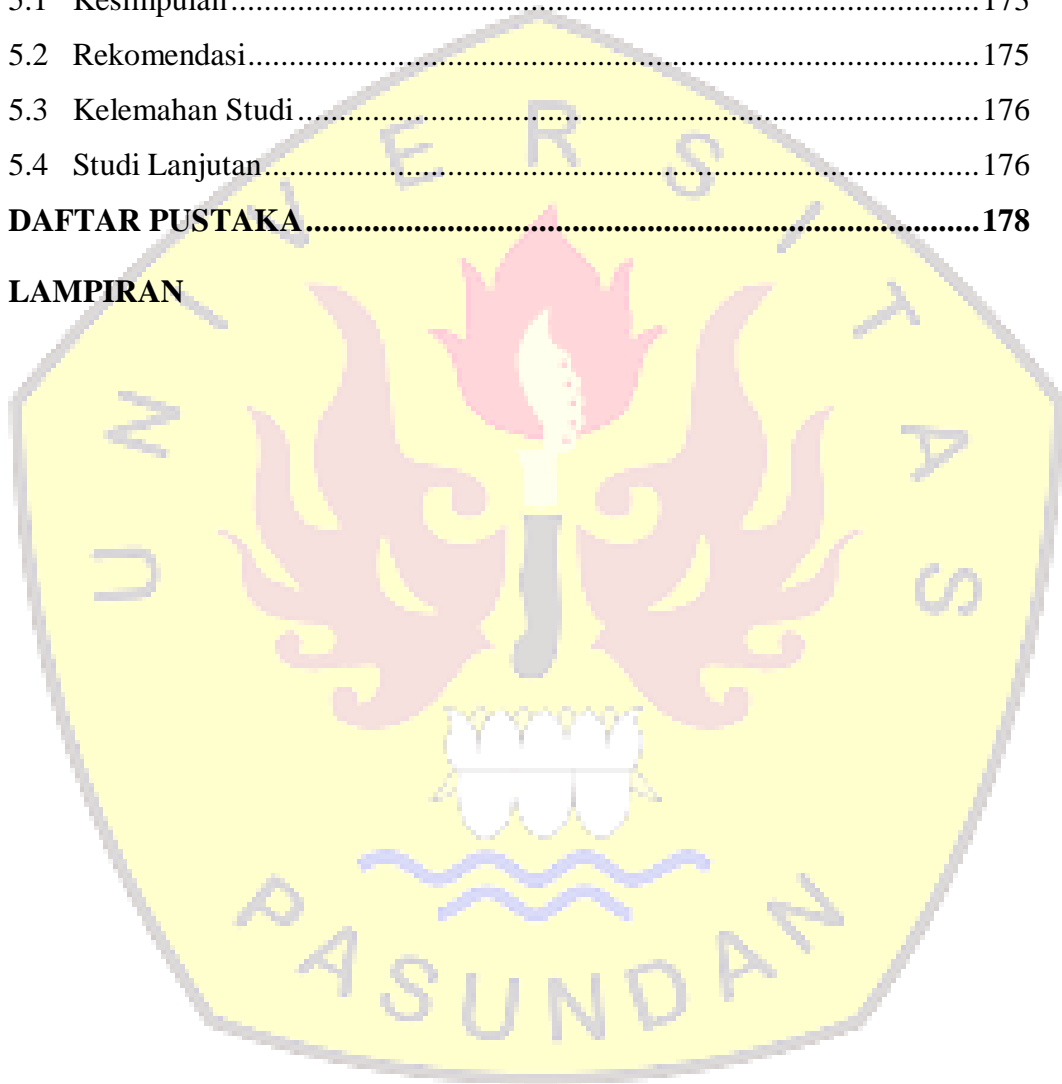
DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan	3
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Sasaran.....	4
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.4.1 Ruang Lingkup wilayah	5
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi.....	5
1.5 Batasan Studi.....	6
1.6 Metodologi Penelitian.....	11
1.6.1 Tahapan Pelaksanaan Studi	11
1.6.2 Metode Pendekatan	12
1.6.3 Metoda Pengumpulan Data.....	13
1.6.4 Metode Analisis	14
1.7 Kerangka Pemikiran.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	24
2.1` Kawasan Gedung Pertunjukan Musik.....	24
2.1.1 Pengertian Gedung Pertunjukan	24
2.1.2 Fungsi Gedung Pertunjukan	25
2.1.3 Jenis Aktivitas Kawasan Gedung Pertunjukan musik.....	26
2.1.4 Pelaku Kegiatan Kawasan Gedung Pertunjukan Musik.....	26
2.1.5 Jenis Ruang Kawasan Gedung Pertunjukan Musik	27

2.1.6	Penzoningan Kawasan Gedung Pertunjukan Musik	28
2.1.7	Kebutuhan Besaran Ruang Kawasan Gedung Pertunjukan Musik	29
2.2	Teori Lokasi	31
2.2.1	Faktor yang Mempengaruhi Lokasi	31
2.2.2	Pemilihan Lokasi	33
2.3	Kriteria Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik	33
2.3.1	Kesediaan Lahan	34
2.3.2	Kesesuaian Lahan dengan Rencana Tata Ruang	35
2.3.3	Daya Dukung Fisik	35
2.3.4	Aksesibilitas Transportasi menuju Kawasan Gedung Pertunjukan Musik	36
2.3.5	Fasilitas Pendukung	36
2.3.6	Prasarana Utilitas	37
2.3.7	Kebisingan	40
2.4	Musik	40
2.4.1	Jenis Musik	40
2.4.2	Peranan Musik	41
2.4.3	Industri Musik	41
2.4.4	Skala Penyelenggaraan Pertunjukan Musik	45
2.4.5	Auditorium Gedung Pertunjukan Musik	46
2.5	Tinjauan Kebijakan	42
2.5.1	Rencana Pengembangan Seni Pertunjukan Nasional 2015-2019	51
2.5.2	Peraturan Daerah Kota Bandung No. 5 Tahun 2012	53
2.5.3	Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung 2013-2018	53
2.5.4	Peraturan Daerah Kota Bandung No. 10 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015-2035	53
2.6	Tinjauan Studi Terdahulu	56
2.7	Sintesa Kriteria Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung	55

BAB III GAMBARAN UMUM.....	64
3.1 Gambaran Umum Kota Bandung.....	64
3.1.1 Letak Geografis.....	64
3.1.2 Kebijakan tentang Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung.....	65
3.2 Urgensi Gedung Pertunjukan Musik Kota Bandung.....	69
3.3 Gedung Pertunjukan di Kota Bandung	82
3.3.1 Sasana Budaya Ganesha (SABUGA).....	82
3.3.2 Bandung Convention Center (BCC).....	84
3.3.3 Dago Tea House.....	86
3.3.4 Eldorado Dome	86
3.3.5 Padepokan Mayang Sunda.....	86
3.4 Tinjauan Alternatif Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung	87
3.4.1 Ketersediaan Lahan	88
3.4.2 Kesesuaian Lahan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung.....	90
3.4.3 Daya Dukung Fisik Lahan	91
3.4.4 Aksesibilitas Transportasi menuju Alternatif Lokasi	96
3.4.5 Fasilitas Pendukung Kawasan Gedung Pertunjukan Musik	110
3.4.6 Prasarana Utilitas Kawasan Gedung Pertunjukan Musik	111
3.4.7 Kebisingan	120
BAB IV ANALISIS	124
4.1 Analisis Kebutuhan Luas Lahan Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung.....	124
4.2 Identifikasi Kriteria Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik	115
4.3 Perumusan Hirarki	136
4.4 Penilaian Alternatif Lokasi.....	138
4.4.1 Penilaian Tingkat Kepentingan dan Pengujian Konsistensi	140

4.4.2	Pembobotan Kriteria-kriteria Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik	126
4.4.3	Penentuan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung	146
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		173
5.1	Kesimpulan	173
5.2	Rekomendasi	175
5.3	Kelemahan Studi	176
5.4	Studi Lanjutan	176
DAFTAR PUSTAKA		178
LAMPIRAN		



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kreatif di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 1998. Krisis global yang terjadi merupakan salah satu hal yang mendasari berkembangnya industri kreatif di Indonesia. industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu (Zumar dalam Zonda, 2010).

Untuk mengembangkan industri kreatif, Pemerintah Indonesia membuat beberapa langkah terobosan, salah satunya yaitu membangun kota kreatif. Kota kreatif adalah kawasan yang mampu mengembangkan kreativitas, pengetahuan, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi yang menentukan arah pengembangan kota sekaligus meneguhkan citra kota dengan kata kunci Talenta, Teknologi, dan Toleransi (Barkin Pusat dalam Zonda, 2010).

Pengembangan industri kreatif di berbagai wilayah Indonesia memiliki peluang yang sama, karena setiap daerah di Indonesia memiliki keanekaragaman seni, budaya, dan warisan budaya. Tetapi tidak semua daerah di Indonesia dapat mengubah keanekaragaman tersebut menjadi industri yang dapat membuka lapangan kerja, melakukan ekspor kaya kreatif, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kota Bandung merupakan kota yang kaya akan keindahan alam, budaya dan juga rekreasi. Dilihat dari potensinya Bandung memiliki potensi *Leisure and Business*, MICE. Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus sebagai ibu kota provinsi. Selain itu sumber daya yang dimiliki Kota Bandung, termasuk sumber daya manusianya yang memiliki kreativitas yang tinggi dan dapat menghasilkan sesuatu yang baru (inovasi) dalam industri kreatif sehingga Kota Bandung terpilih sebagai salah satu kota kreatif di Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2015. Proses Kota Bandung menuju kota kreatif mempunyai 4 tahapan yaitu mulai berkembangnya ekonomi kreatif, proses pembentukan

jejaring, penguatan potensi jejaring, dan pembenahan ruang publik. Secara ringkas proses tersebut dimulai dari dimensi ekonomi, kemudian dimensi sosial, dimensi budaya dan dimensi lingkungan (Sunarso, 2014).

Selain itu terpilihnya Kota Bandung sebagai kota kreatif tidak terlepas dari industri kreatif yang berkembang pesat di Kota Bandung. Dalam 10 tahun terakhir, industri kreatif di Bandung menunjukkan perkembangan signifikan dan mempengaruhi tren anak muda. Bandung pun menjadi salah satu kota kreatif terbaik di Indonesia, dimana sektor ekonomi kreatif (termasuk pariwisata dan sektor jasa) menjadi penyumbang pendapatan daerah. Potensi kreativitas Kota Bandung mendukung daya tarik wisata, diakui dengan ditetapkannya SK Menteri Parekraf Nomor 25/Kep/DPDP/III/2013 Tanggal 26 Maret 2013 pada tahun 2013, Kota Bandung sebagai destinasi wisatanasional Indonesia (Litbang Kota Bandung, 2017)

Musik merupakan salah satu bidang kreativitas yang berpotensi di Kota Bandung. Bandung sudah sejak dahulu dikenal dengan gudangnya pemusik atau musisi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya musisi terkenal yang lahir di Kota Bandung. Banyak ide dan gagasan kreatif dalam bermusik yang berasal dari musisi dan komunitas musik di Kota Bandung. Namun hal tersebut cenderung terfragmentasi karena kebanyakan dari fasilitas yang ada masih kurang dapat memberikan apresiasi terhadap mereka yang berkarya dalam bidang musik.

Pembangunan pada subsektor seni musik sebenarnya memiliki daya tarik yang besar, yang mampu mendatangkan wisatawan jika dikelola dengan baik. dapat meningkatkan indeks kebahagiaan (*index of happiness*) dan peningkatan kesejahteraan untuk warga Kota Bandung melalui pagelaran/pertunjukan seni musik. Maka untuk mencapai itu semua perlu adanya daya dukung berupa daya dukung fisik dan daya dukung sosial. Daya dukung fisik menjadi komponen yang cukup penting dalam menghadirkan pertunjukan musik yang baik (Resmadhi, 2017). Dimana daya dukung fisik tersebut dapat berupa suatu kawasan gedung pertunjukan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pariwisata No.17 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukkan Seni, Usaha Gedung Pertunjukkan Seni adalah penyediaan tempat didalam ruangan atau diluar ruangan yang dilengkapi

fasilitas untuk aktivitas penampilan karya seni. Dimana gedung pertunjukan tersebut tidaklah berdiri sendiri namun harus didukung oleh fasilitas-fasilitas pendukung karena selain untuk mewadahi karya-karya seni pertunjukan, gedung pertunjukan seni musik juga untuk bertemunya para seniman untuk saling bertukar pikiran, dan sebagai sarana bagi masyarakat untuk lebih mengenal seni pertunjukan baik itu tradisional maupun modern.

Fasilitas kawasan gedung pertunjukan musik yang representatif merupakan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat Kota Bandung yang mengapresiasi seni musik. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung No. 10 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015 – 2035 terdapat 3 alternatif lokasi yang dapat dijadikan sebagai kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung yaitu pada SWK Ujungberung, SWK Kordon, dan SWK Gedebage. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian dalam pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik yakni perencanaan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik yang representatif di Kota Bandung sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan seni di Kota Bandung yang selalu mengalami perkembangan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diketahui bahwa Kota Bandung belum memiliki gedung pertunjukan yang representatif untuk menyelenggarakan pertunjukan seni musik. Rumusan permasalahan terkait perencanaan gedung pertunjukan seni musik di Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1. Kota Bandung merupakan kota kreatif. Sumber daya yang dimiliki Kota Bandung, termasuk sumber daya manusianya yang memiliki kreativitas yang tinggi dan dapat menghasilkan sesuatu yang baru (inovasi) dalam industri kreatif.
2. Banyaknya lingkung seni, pelaku seni dan komunitas seni budaya di Kota Bandung. Kota Bandung berada di peringkat pertama sebagai kota di Indonesia yang menghasilkan banyak musisi, tercatat pada tahun 2017 terdapat 500 musisi dan 45 komunitas musik yang aktif di Kota Bandung (Creative Bandung, 2011).

3. Belum cukup tersedianya gedung pertunjukan seni budaya yang representatif (Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung Tahun 2013-2018).
4. Terdapat 3 alternatif lokasi yang dapat dijadikan sebagai kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung.

Dari rumusan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu, dimana lokasi potensial kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung yang sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir ini yaitu menentukan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik yang sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi untuk memfasilitasi para seniman dan apresiator seni musik di Kota Bandung dalam berkarya dan berinovasi.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dirumuskan sasaran yaitu sebagai berikut :

1. Merumuskan kriteria-kriteria yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung
2. Mengidentifikasi alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung
3. Analisis kebutuhan luas lahan kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung
4. Menilai alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup wilayah

Secara geografis Kota Bandung terletak pada 107° 36' Bujur Timur dan 6 ° 55' Lintang Selatan, dengan batas –batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Bandung Barat
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bandung
- Sebelah Barat : Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi
- Sebelah Timur : Kabupaten Bandung

Kota Bandung memiliki luas sebesar 167.46 km² dan secara administratif terbagi menjadi 26 kecamatan. Secara topografis Kota Bandung merupakan daerah cekungan yang dibatasi oleh pegunungan (dibagian Utara) dan daratan (dibagian Selatan) yang terletak pada ketinggian 791 mdpl, titik tertinggi di daerah utara dengan ketinggian 1.050 mdpl dan titik terendah di daerah selatan dengan ketinggian 675 mdpl. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar I.1. Adapun ruang wilayah kajian setiap alternatif lokasi dapat dilihat pada Gambar I.2, Gambar I.3, dan Gambar I.4.

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

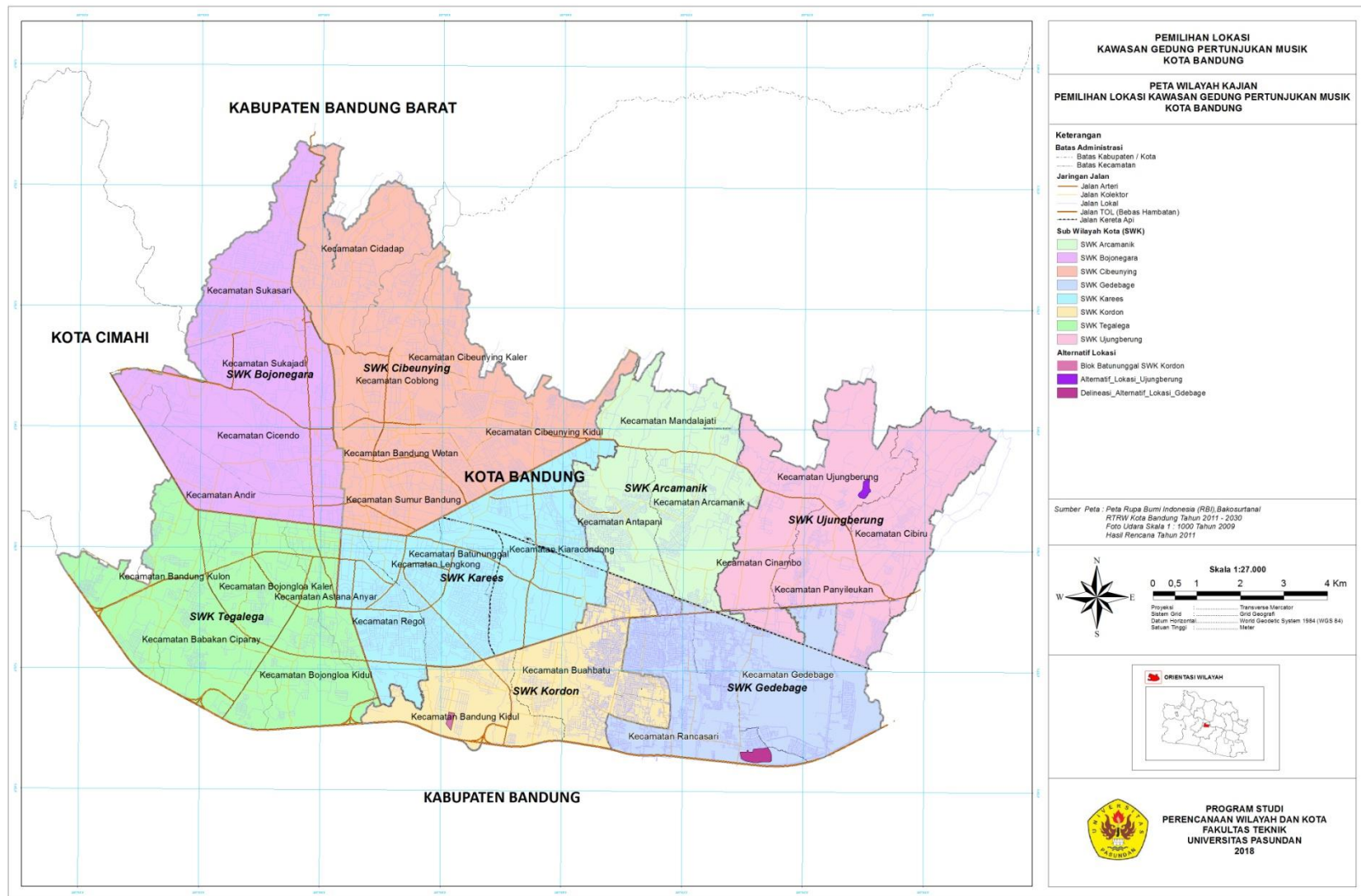
Ruang lingkup substansi merupakan penjelasan materi yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penyusunan kriteria-kriteria yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik yang meliputi kriteria kesediaan lahan, kesesuaian lahan, daya dukung fisik lahan, aksesibilitas transportasi, fasilitas pendukung, prasarana utilitas, dan kebisingan. Dimana dalam merumuskan kriteria tersebut didasarkan kepada studi literatur dan studi terdahulu.
2. Mengidentifikasi alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan di Kota Bandung berdasarkan kebijakan terkait arahan rencana tata ruang Kota Bandung serta kriteria pemilihan lokasi yang telah dirumuskan dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik Kota Bandung.
3. Menganalisis kebutuhan luas lahan yang diperlukan dalam suatu kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung yang didasarkan kepada luasan tiap ruang yang memiliki standar luasan ruang masing-masing disesuaikan dengan jumlah pelaku pada setiap ruangan.

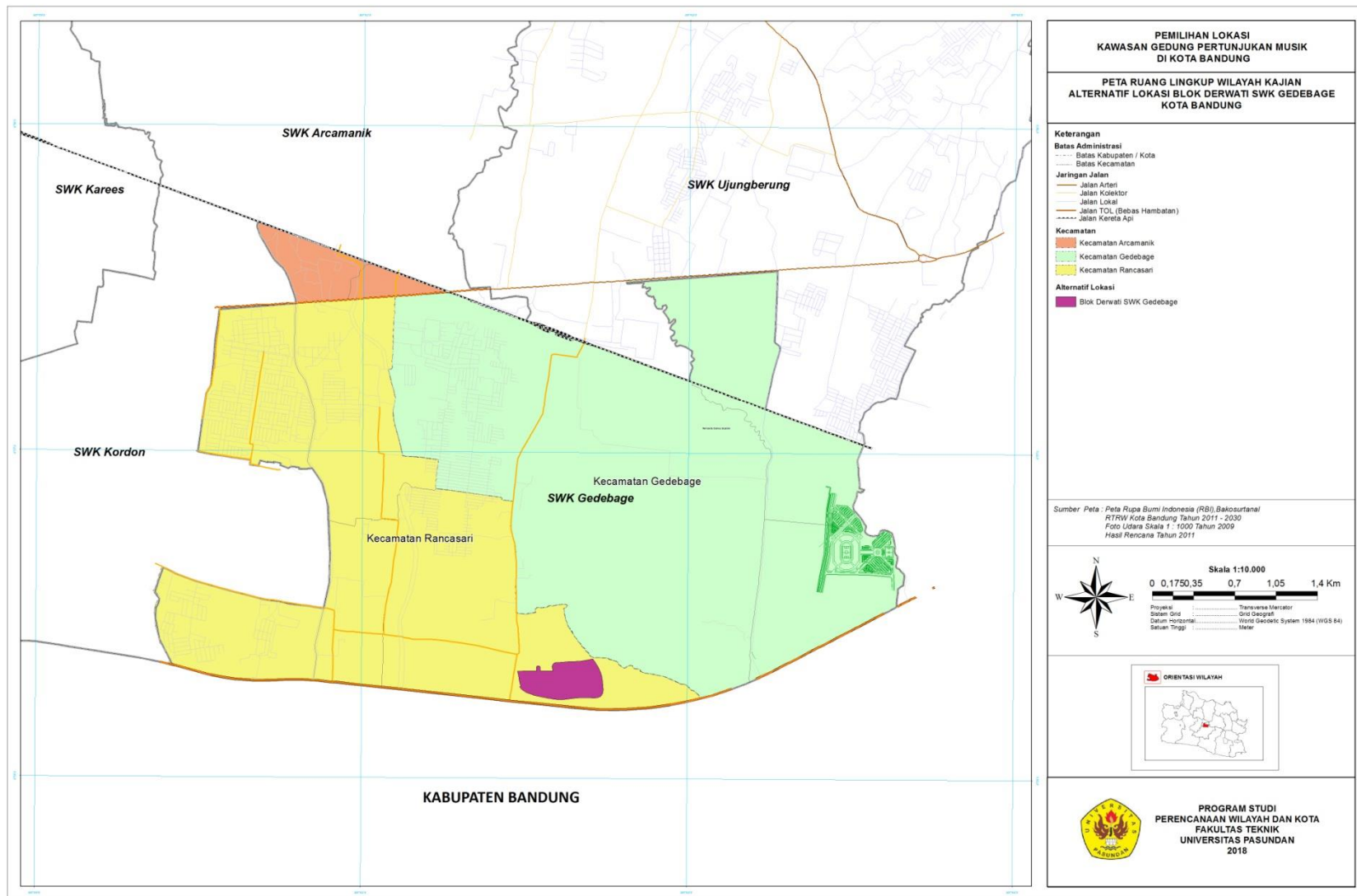
4. Melakukan penilaian terhadap kriteria pemilihan lokasi pada setiap alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan melalui metoda *Analytic Hierarchy Process* (AHP) berdasarkan pembobotan pada setiap kriteria pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik yang merupakan hasil dari penilaian dari para ahli (expert) serta skoring pada setiap alternatif lokasi yang didasarkan pada penilaian atas kondisi eksisting sesuai dengan kriteria yang telah dirumuskan untuk menentukan lokasi potensial kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung.

1.5 Batasan Studi

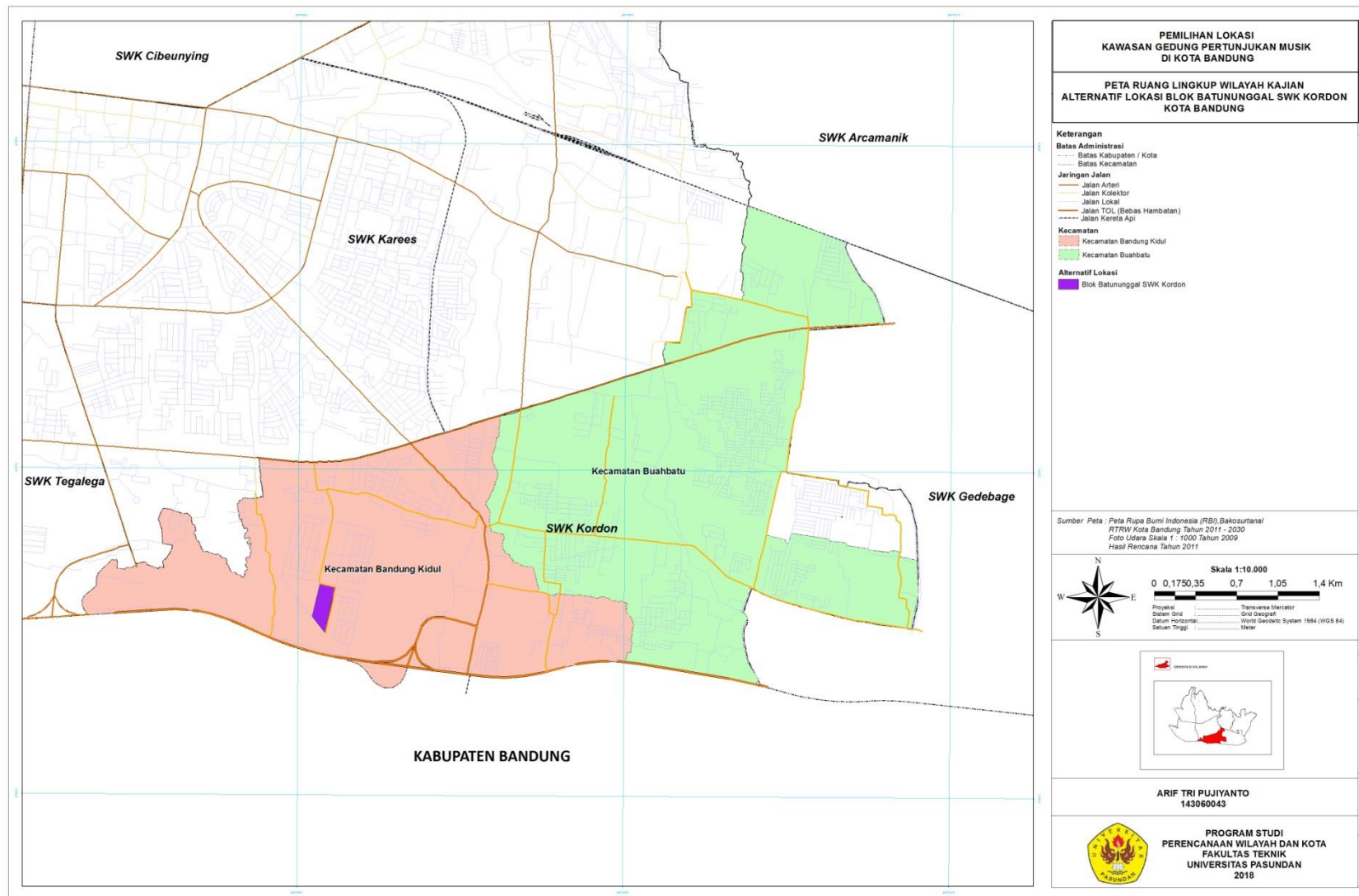
Batasan studi digunakan dengan maksud untuk membatasi materi atau subjek yang dikaji. Adapun batasan dalam studi ini yaitu mengkaji alternatif lokasi yang dapat dijadikan kawasan gedung pertunjukan meliputi SWK Ujungberung, SWK Kordon, dan SWK Gedebage berdasarkan kriteria pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan untuk menetapkan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung.



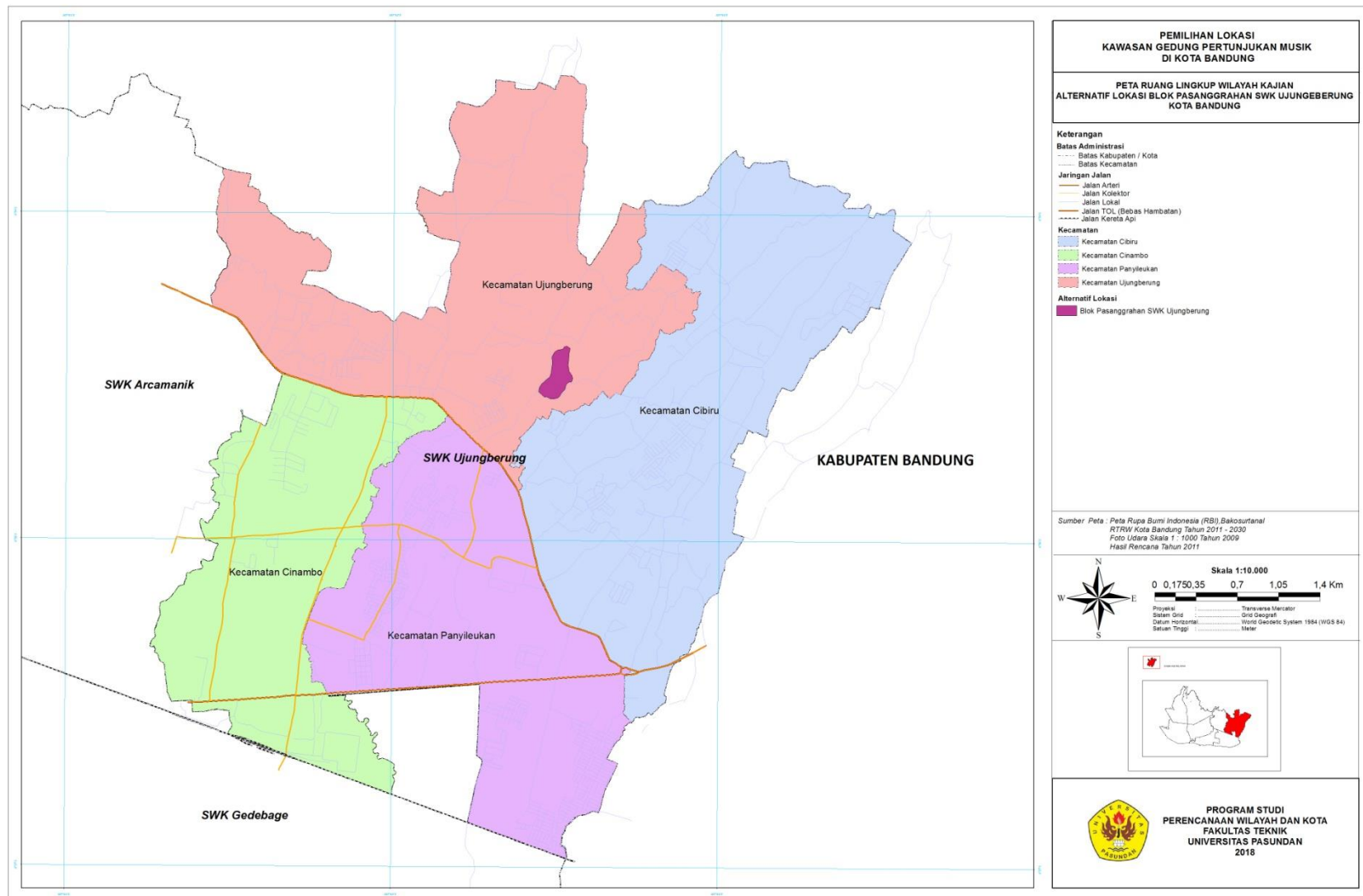
Gambar I.1 Peta Wilayah Kajian Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung



Gambar I.2 Peta Ruang Linkup Wilayah Kajian Alternatif Lokasi Blok Derwati SWK Gedebage



Gambar I.3 Peta Ruang Linkup Wilayah Kajian Alternatif Lokasi Blok Batununggal SWK Kordon



Gambar I.4 Peta Ruang Linkup Wilayah Kajian Alternatif Lokasi Blok Pasanggrahan SWK Ujungberung

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tahapan Pelaksanaan Studi

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan untuk dapat mencapai tujuan akhir penelitian. Berikut merupakan tahapan-tahapan pelaksanaan studi atau penelitian:

1. Mempelajari konsep kawasan gedung pertunjukan musik berdasarkan studi literatur dan studi terdahulu. Output yang dihasilkan pada tahapan ini yaitu diperolehnya sejumlah kriteria yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik yang meliputi kriteria kesediaan lahan, kesesuaian lahan, daya dukung fisik lahan, aksesibilitas transportasi, fasilitas pendukung, prasarana utilitas, dan kebisingan. Kriteria yang diperoleh pada tahap ini disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik Kota Bandung
2. Memperkirakan alternatif lokasi. Perkiraan alternatif lokasi didasarkan pada peraturan dan rencana-rencana yang terkait dengan kawasan gedung pertunjukan musik.
3. Merumuskan kriteria yang akan digunakan dalam melakukan pemilihan dari alternatif lokasi. Kriteria diperjelas dengan pembuatan indikator. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling penting karena hasil pada tahapan ini akan menjadi dasar dalam menentukan lokasi.
4. Mengidentifikasi kondisi eksisting alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan di Kota Bandung. Tahapan ini dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan dan bertujuan sebagai studi pendahuluan sebagai pertimbangan dalam melakukan penilaian pada tahapan selanjutnya.
5. Menilai alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan di Kota Bandung berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan. Tahapan ini adalah substansi utama dalam penelitian. Alternatif lokasi akan diurutkan berdasarkan hasil akhir. Jika ada alternatif lokasi dengan nilai akhir sama maka urutannya didasarkan pada studi pendahuluan yang telah dilaksanakan.

1.6.2 Metode Pendekatan

Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode pendekatan yaitu Pendekatan *Mixed Methods* (Kuantitatif-Kualitatif). Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian. Seperti yang diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat teknis analisis yang berupa angka-angka serta menggunakan metode kualitatif berupa dekripsi untuk memudahkan dalam memahami data atau hasil analisis yang telah dikaji. Berikut ini adalah tabel metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sasaran penelitian yang ingin dicapai:

Tabel I.1 Metoda Pendekatan Berdasarkan Sasaran Penelitian

No	Sasaran	Substansi	Metode Pendekatan
1	Merumuskan kriteria-kriteria yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung	Penyusunan kriteria-kriteria yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik yang didasarkan pada studi literatur dan studi tedahulu meliputi kriteria kesediaan lahan, kesesuaian lahan, daya dukung fisik lahan, aksesibilitas transportasi, fasilitas pendukung, prasarana utilitas, dan kebisingan.	Pendekatan Kualitatif
2	Mengidentifikasi alernatif lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung	Mengidentifikasi alernatif lokasi kawasan gedung pertunjukan di Kota Bandung berdasarkan kriteria pemilihan lokasi yang telah dirumuskan.	Pendekatan Kualitatif
3	Analisis kebutuhan luas lahan kawasan gedung pertunjuka musik di Kota Bandung	Menganalisis kebutuhan luas lahan yang diperlukan dalam suatu kawasas gedung pertunjukan musik di Kota Bandung. Yang didasarkan kepada Luasan tiap ruang yang memiliki standar luasan ruang masing-masing disesuaikan dengan jumlah pelaku pada setiap ruangan.	Pendekatan Kuantitatif
4	Menilai alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan	Melakukan penilaian terhadap kriteria pemilihan lokasi pada setiap alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan melalui metoda <i>Analytic Hierarchy Process</i> (AHP) untuk menentukan lokasi potensial kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung.	Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif

Sumber : Hasil Tinjauan Sementara Peneliti, 2017

1.6.3 Metoda Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

1. Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data ini merupakan suatu sumber data yang diperoleh langsung dari kondisi eksisting lapangan pada wilayah kajian. Cara untuk mendapatkan data primer adalah sebagai berikut:

a. Observasi Lapangan

Melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang dikaji pada wilayah kajian, untuk memperoleh data mengenai kondisi alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung berdasarkan kriteria pemilihan lokasi yang meliputi kriteria kesediaan lahan, kesesuaian lahan, daya dukung fisik lahan, aksesibilitas transportasi, fasilitas pendukung, prasarana utilitas, dan kebisingan. Selain itu dilakukan pengamatan visual terhadap objek yang dikaji melalui dokumentasi foto dan atau video.

b. Wawancara

Melakukan tanya jawab (mengajukan pertanyaan) kepada narasumber atau responden yang terkait dengan penelitian untuk mendapatkan data berupa keterangan lisan dari suatu narasumber mengenai pelaku seni musik dan pertunjukan/pagelaran seni musik di Kota Bandung.

c. Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk mengetahui persepsi dari setiap responden terhadap objek penelitian yakni terkait kriteria pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan. Dimana kuesioner dalam penelitian ini meliputi kuesioner untuk responden pengunjung pertunjukan musik di Kota Bandung dan responden para ahli (*expert*) terkait pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data dari literatur yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintah yang terkait ataupun yang secara tidak langsung melalui media perantara

(diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) serta dari buku-buku yang datanya berhubungan dengan penelitian. Dimana pengumpulan data sekunder ini disesuaikan dengan kebutuhan data (*checklist* data).

1.6.4 Metode Analisis

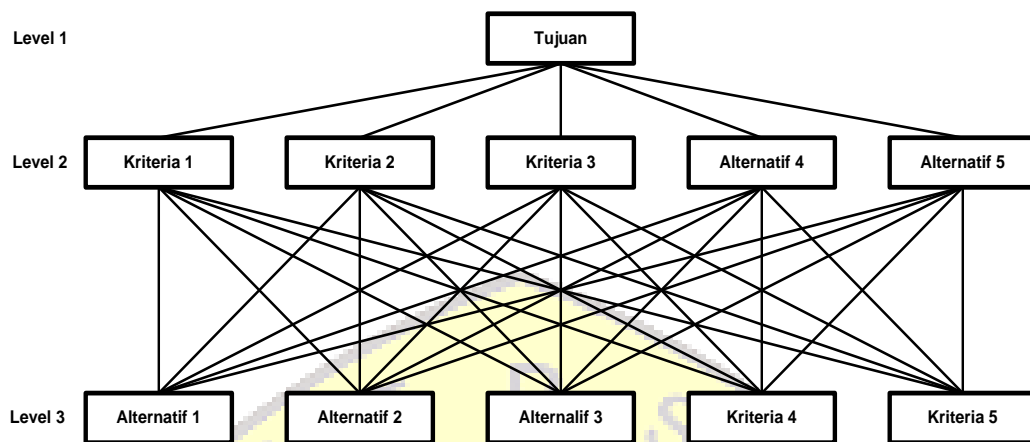
Metoda analisis yang digunakan dalam kajian pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan di Kota Bandung adalah sebagai berikut.

a. *Analytic Hierarchy Process (AHP)*

AHP yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty dapat memecahkan masalah yang kompleks dimana aspek atau kriteria yang diambil cukup banyak. AHP merupakan sistem pembuat keputusan dengan menggunakan model matematis. AHP membantu dalam menentukan prioritas dari beberapa kriteria dengan melakukan analisa perbandingan berpasangan dari masing-masing kriteria. Tahap-tahap prosedur yang digunakan dalam analisis tergantung pada jenis aplikasi, namun pada dasarnya prosedur AHP meliputi hal-hal berikut:

1. Mendefinisikan struktur hirarki masalah yang akan dipecahkan.

Hirarki merupakan alat yang paling mudah untuk memahami masalah yang kompleks dimana masalah tersebut diuraikan ke dalam elemen-elemen yang bersangkutan, menyusun elemen-elemen tersebut secara hirarkis dan akhirnya melakukan penilaian atas elemen-elemen tersebut sekaligus menentukan keputusan mana yang akan diambil. Proses Penyusunan elemen-elemen secara hirarkis meliputi pengelompokan elemen-elemen dalam komponen yang sifatnya homogen dan menyusun komponen-komponen tersebut dalam level hirarki yang tepat. Berikut merupakan gambaran struktur hirarki pada metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dengan n kriteria dan m alternatif:



Gambar I.5 Struktur Hirarki AHP

Garis-garis yang menghubungkan kotak-kotak antar level merupakan hubungan yang perlu diukur dengan perbandingan berpasangan dengan arah ke level yang lebih tinggi.

2. Melakukan pembobotan elemen-elemen pada setiap level dari hirarki.

Prosedur AHP menggunakan teknik pembobotan untuk menghasilkan faktor bobot. Faktor bobot ini menggambarkan ukuran relatif tentang pentingnya suatu elemen dibandingkan yang lainnya. Thomas L. Saaty (1980) telah membuat suatu standar pembobotan seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel I.2 Skala penilaian perbandingan berpasangan

Intensitas Kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Kedua elemen sama pentingnya	Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap tujuan
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari pada elemen yang lain.	Pengalaman dan penilaian sedikit menyokong satu elemen dibandingkan elemen lainnya.
5	Elemen yang satu lebih penting dari pada elemen yang lain	Pengalaman dan penilaian sangat kuat menyokong satu elemen dibandingkan elemen lainnya.
7	Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya	Satu elemen yang kuat disokong dan dominant terlihat dalam praktek.

Intensitas Kepentingan	Definisi	Penjelasan
9	Satu elemen mutlak penting dari pada elemen yang lain	Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen yang lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan	Nilai ini diberikan bila ada dua kompromi di antara dua pilihan.
Kebalikan	jika untuk aktifitas I mendapat satu angka dibanding dengan aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya dibanding dengan i	

Perbandingan berpasangan dimulai dari tingkat hirarki paling tinggi, dimana suatu kriteria digunakan sebagai dasar pembuatan perbandingan. Berikut merupakan contoh perbandingan berpasangan.

$$\begin{bmatrix} w1/w1 & w1/w2 & \dots & w1/wn \\ w2/w1 & w2/w2 & \dots & w2/wn \end{bmatrix}$$

Jika satu elemen (misal elemen $w1/w2$) diberi bobot atau derajat kepentingan 3 terhadap elemen lain, maka pada elemen $w2/w1$ akan diberikan nilai kebalikan yaitu $1/3$. jika dua elemen memiliki nilai derajat kepentingan sama, maka diberi nilai perbandingan 1. ini berlaku untuk diagonal utama, karena disini setiap elemen dibandingkan dengan elemen bersangkutan.

3. Menghitung prioritas dan konsistensi pembobotan.

Setelah itu dilakukan proses penghitungan prioritas. Prioritas dari matrik tersebut didapatkan melalui proses:

- Menjumlahkan nilai yang ada pada elemen tiap kolom
- Melakukan operasi membagi tiap elemen pada kolom dengan jumlah kolom berkesesuaian.
- Hitung prioritas untuk melakukan operasi penjumlahan tiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen.

Kemudian dilakukan proses penghitungan konsistensi. Adapun prosesnya adalah:

- Mengalikan matrik dengan prioritas berkesesuaian.

- Menjumlahkan hasil perkalian perbaris
- Membagi jumlah tiap baris dengan prioritas bersangkutan, kemudian menjumlahkan hasilnya.
- Membagi hasil bagi dengan jumlah elemen untuk memperoleh nilai λ_{maks} .
- Menghitung Nilai CI. Consistency Index (CI) = $(\lambda_{maks} - n) / (n-1)$
- Menghitung Nilai CR. Consistency Rasio (CR) = CI/RI. Jika nilai konsistensi rasio $\leq 0,1$ maka input nilai pada matrik tidak perlu direvisi.

Nilai Indeks Random (RI) merupakan nilai rata-rata indeks yang dihasilkan secara acak dari percobaan Thomas L. Saaty (1988) yang menggunakan jumlah matrik dengan orde 1 hingga 15, seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel I.3 Nilai Indeks Random

Ukuran Matrik	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Indeks Random	0	0,00	0.58	0.9	1.12	1.24	1.32	1.41	1.45	1.49	1.51	1.48	1.56	1.57	1.59

4. Menampilkan hasil penghitungan dari alternatif yang dipertimbangkan

Setelah proses pembobotan untuk level kriteria dan alternatif dikerjakan, maka selanjutnya akan ditampilkan prioritas global yang merupakan hasil dari perkalian prioritas lokasi dengan prioritas kriteria yang bersangkutan, kemudian menjumlahkannya untuk tiap lokasi.

b. Pendekatan *Analytical Hierarchy Process* dalam Penelitian Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung

Metoda Analisis (*Analytical Hierarchy Process*) AHP digunakan dalam penelitian ini dikarenakan belum terdapat dasar-dasar atau standar kriteria dalam penentuan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung. Maka diperlukan peran para ahli/pakar yang berkaitan dengan penelitian ini untuk memberikan penilaian terkait kriteria pemilihan lokasi yang telah dirumuskan berdasarkan tinjauan studi literatur dan studi terdahulu. Berdasarkan pendekatan AHP, yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu seorang ahli (*expert*). Dimana *expert* yang dimaksud tidak harus seseorang ahli/pakar pada satu bidang tertentu melainkan orang yang mengetahui atau memahami betul mengenai

permasalahan yang sedang diteliti, dalam penelitian ini yaitu pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung. Adapun para ahli/pakar yang berkaitan dalam penelitian ini meliputi :

1. Ahli Tata Ruang Kota Bandung, dalam penelitian mengkaji arahan serta kebijakan spasial terkait kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung
2. Para pelaku seni Kota Bandung, dalam penelitian ini pelaku seni merupakan pelaku (subjek) dalam kegiatan yang terdapat dalam kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung
3. *Event Organizer*, dalam penelitian mengkaji mengenai karakteristik serta perkembangan pertunjukan musik di Kota Bandung
4. Akademisi

Dimana para ahli/pakar tersebut merupakan orang-orang yang tepat untuk dijadikan responden. Karena responden tersebut memiliki pengetahuan atau pemahaman terhadap penelitian pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung. Dimana pengambilan sampel responden dilakukan secara purposive, didasarkan kepada kriteria responden yang dibutuhkan oleh peneliti.

1.7 Kerangka Pemikiran

Adapun alur pembahasan dalam studi Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung dapat dilihat pada **Gambar I.6**.

1.8 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung terdiri dari 5 bagian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri atas ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi, metodologi, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka dibahas mengenai tinjauan singkat dan jelas mengenai teori, kebijakan, serta studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III Gambaran Umum

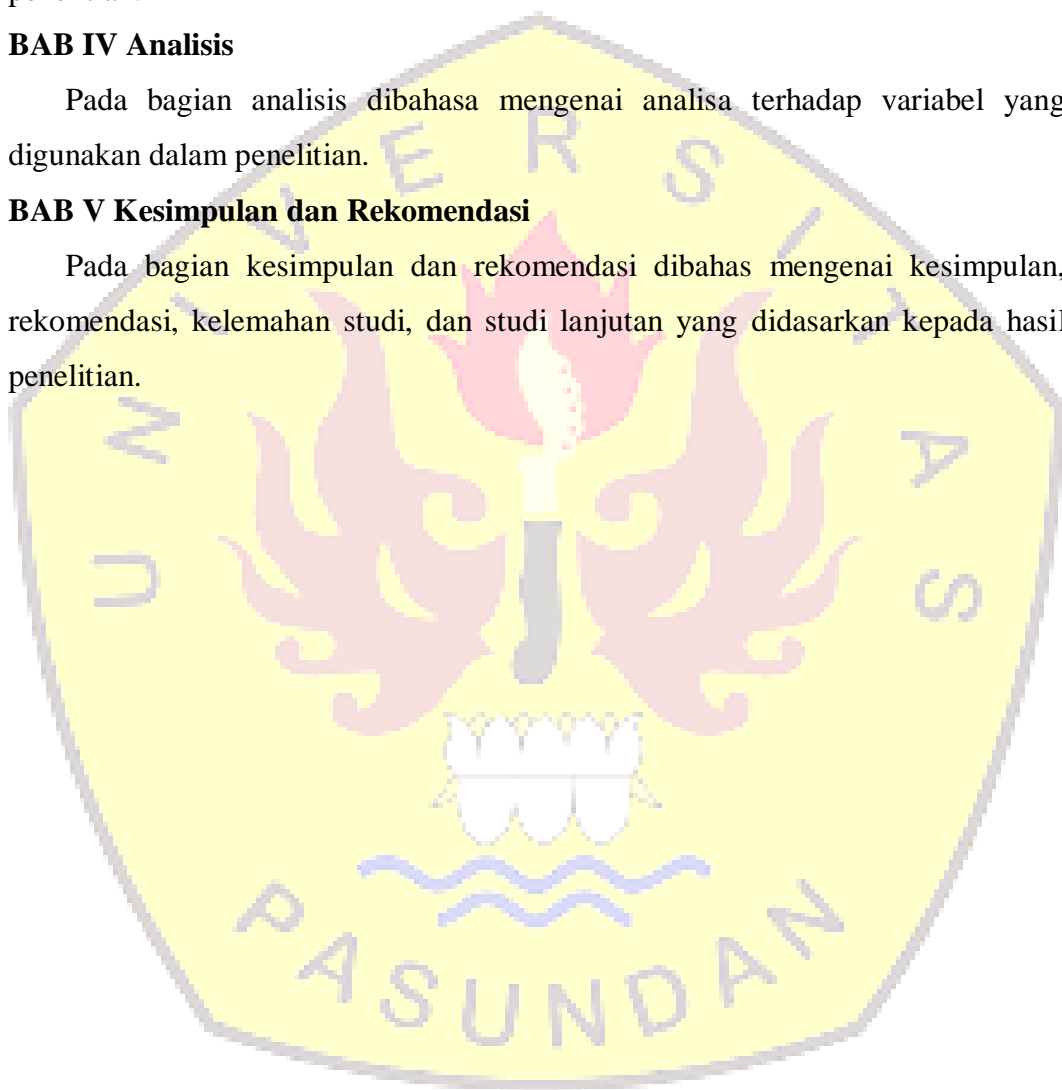
Pada bagian gambaran ini dibahas mengenai kondisi eksisting wilayah berdasarkan data-data berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

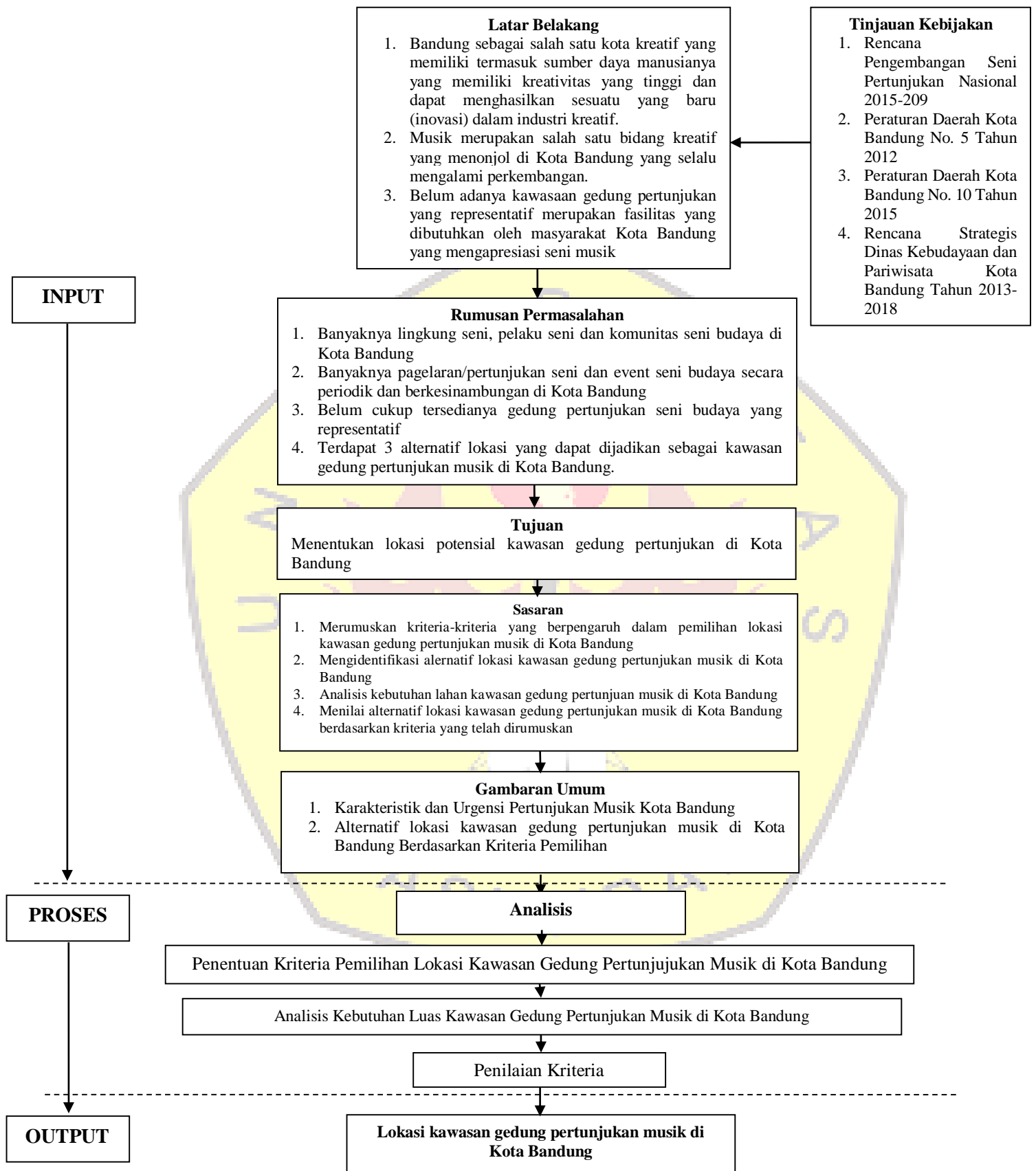
BAB IV Analisis

Pada bagian analisis dibahas mengenai analisa terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian.

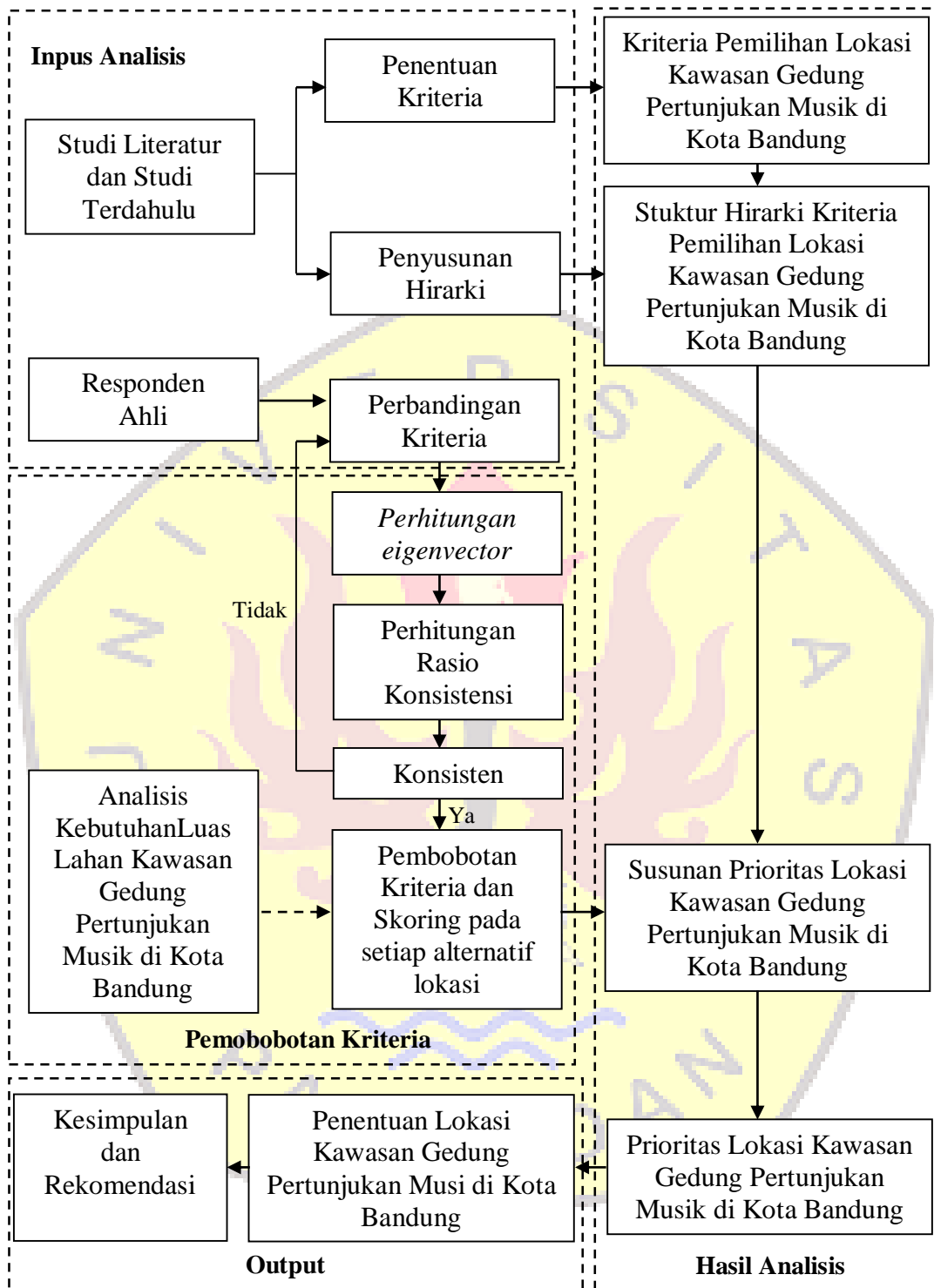
BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bagian kesimpulan dan rekomendasi dibahas mengenai kesimpulan, rekomendasi, kelemahan studi, dan studi lanjutan yang didasarkan kepada hasil penelitian.





Gambar I.6 Kerangka Pemikiran Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung



Gambar I.7 Kerangka Analisis Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung

Tabel I.4 Matriks Metodologi

No	Tujuan	Sasaran	Ruang Lingkup	Sumber Data	Teknik Analisis
1	Menentukan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik yang sesuai dengan standar dan kriteria untuk memfasilitasi para seniman dan apresiator seni musik di Kota Bandung dalam berkarya dan berinovasi.	Merumuskan kriteria-kriteria yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung	Penyusunan kriteria-kriteria yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik yang didasarkan pada studi literatur dan studi tedahulu meliputi kriteria kesediaan lahan, kesesuaian lahan, daya dukung fisik lahan, aksesibilitas transportasi, fasilitas pendukung, prasarana utilitas, dan kebisingan.	Buku, Jurnal, Tugas Akhir, Peraturan dan Perundang-undangan	Analisis Deskriptif Kualitatif
2		Mengidentifikasi alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung	<p>Tinjauan peraturan perundang-undangan dan dokumen resmi pemerintah Kota Bandung terkait kawasan gedung pertunjukan musik</p> <p>Kondisi eksisting lokasi alternatif kawasan gedung pertunjukan di Kota Bandung</p>	<p>Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung, Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung, Perda Kota Bandung No. 5 Tahun 2012 tentang Pelestarian Seni Tradisional</p> <p>Pengamatan langsung</p>	

No	Tujuan	Sasaran	Ruang Lingkup	Sumber Data	Teknik Analisis
3		Menganalisis kebutuhan lahan yang diperlukan dalam kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung	Jumlah orang atau pelaku dalam kawasan gedung pertunjukan musik, Jumlah ruang dalam kawasan gedung pertunjukan musik	Standar ruang dan jumlah pelaku (kapasitas dalam suatu ruang)	Analisis Deskriptif Kuantitatif
4		Menilai alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan	Alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung	Gambaran umum alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung	Analisis Deskriptif Kualitatif
			Penentuan Kriteria Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung	Studi literatur terkait kriteria pemilihan lokasi kawasan gedung pertunjukan musik yang disesuaikan dengan karakteristik Kota Bandung	Analisis Deskriptif Kualitatif
			Penyusunan Hierarki Kriteria Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung	Penentuan Kriteria Pemilihan Lokasi Kawasan Gedung Pertunjukan Musik di Kota Bandung	Analisis Deskriptif Kualitatif
			Penetapan urutan alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung	Hasil penilaian dari setiap alternatif lokasi kawasan gedung pertunjukan musik di Kota Bandung	Metode Skoring (AHP)

Sumber : Hasil Tinjauan Sementara, 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2003. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta
- Aji, Baruna Wasita. 2005. *Perencanaan dan Perancangan Interior Auditorium Musik Diatonis di Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Andria, Sukma. 2011. *Gedung Pertunjukan Musik di Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Chamidah, Yuliana. 2017. *Studio Music Center di Rembang*. Surakarta: Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Eki Menly, Eko Alvares z, Red Savitra Syafril. 2016. *Perencanaan Gedung Concert Hall Kota Padang*. Padang: Program Studi Arsitektur Universitas Bung Hatta.
- Faizah, Ise. 2000. *Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Fitrianto, Diky. 2016. *Solo Baru Modern Music Concert Hall Penekanan Pada Arsitektur Kontemporer*. Surakarta: Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hayat, Afra Wibawa Makna. 2012. *Pengaruh Lokasi dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Distro Ouval Research di Buah Batu Bandung*. Bandung: UNIKOM.
- Huda, Miftakul. 2013. *Perancangan Pusat Seni Musik Blues di Kota Malang*. Malang: Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Infobdg, *Event Musik*, dilihat 31 Desember 2018, <<http://www.infobdg.com/v2/category/event-2/music/>>.
- Mulyanto, Nur Syarief Boni. 2014. *Concert Hall Institut Wesley Jakarta di Sentul City dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang*. Yogyakarta: Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada.
- Negara, Dewa Gede Surya. 2016. *Gedung Pertunjukan Teater Modern di Denpasar*. Bali: Jurusan Arsitektur Universitas Udayana.

- Omunium, *Events*, dilihat pada 31 Desember 2018, <
<http://omunium.net/events/>>.
- Pangasih, Feliksdinata. 2015. *Gedung Pertunjukan Seni Tradisional Kalimantan di Samarinda*. Samarinda: Teknik Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945.
- Pattikawa, Andre William. 2014. *Gedung Konser Musik Klasik di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Putra, I G. N. Rio Brahmantya. 2015. *Gedung Konser Musik Internasional di Badung, Bali*. Bali: Jurusan Arsitektur Universitas Udayana.
- Resmadi, Idhar, Musik dan Kota, Diakses pada 17 Oktober 2017.
<<https://www.whiteboardjournal.com>>.
- Rosidah, Cholifatur. 2012. Pengaruh Musik Klasik dan Musik Pop Terhadap Kinerja Peserta Tes Matematika. Malang: Universitas Islam Negeri.
- Savitri, Lexa Pradianti. 2010. *Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sunarso, Aris Puji. 2014. Tahapan Kota Bandung Menuju Kota Kreatif. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjiptono, Fandy. 2002. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- Zonda, Fajri, Hendang Setyo Rukmi dan Lisye Fitria. 2010. *Studi Tentang Kondisi Industri Kreatif Permainan Interaktif di Kota Bandung Berdasarkan Faktor-Faktor yang Dipersepsikan Penting oleh Produsen dan Konsumennya*. Bandung: Insitut Teknologi Nasional.
- _____, Kajian Potensi Bandung sebagai Kota Musik, Desain, dan Kuliner. Tahun 2017.
- _____, Peraturan Daerah Kota Bandung No. 8 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031.
- _____, Peraturan Daerah Kota Bandung No. 10 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Tahun 2015-2035.

- _____, Peraturan Daerah Kota Bandung No. 5 Tahun 2012 tentang Pelestarian Seni Tradisional.
- _____, Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 03 Tahun 2014 tentang RPJMD Kota Bandung tahun 2013 – 2018
- _____, BEKRAF: Rencana Pengembangan Seni Pertunjukan Nasional Tahun 2015-2019.
- _____, BEKRAF: Rencana Pengembangan Seni Musik Nasional Tahun 2015-2019.
- _____, Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung 2013-2018.

